



## MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI DALAM MENGENAL KONSEP BILANGAN MELALUI PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH

Hevie Setia Gunawan<sup>1)</sup>, Imas Kurniasih<sup>2)</sup>, Mega Nurhayati<sup>3)</sup>, Ayu Puji Rahayu<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

<sup>4)</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam

STAI Darul Falah

\*Email: [heviesetia@staidaf.ac.id](mailto:heviesetia@staidaf.ac.id), [imaskurniasih@staidaf.ac.id](mailto:imaskurniasih@staidaf.ac.id), [megaega008@gmail.com](mailto:megaega008@gmail.com), [ayupuji@staidaf.ac.id](mailto:ayupuji@staidaf.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan dengan penerapan model *Make a Match* di RA Al-Karomah Desa Karangtanjung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang di dalamnya terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan dan tahap refleksi yang terdiri dari 2 siklus. Hasilnya dari penelitian ini memperlihatkan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A di RA Al-Karomah. Data hasil penelitian mengenal konsep bilangan penerapan *Make a Match* dipaparkan sebagai berikut: pada Siklus I setelah dilakukan pertemuan yang pertama hasilnya kriteria belum berkembang sebesar 33,33%. Kriteria mulai berkembang pada pertemuan pertama 58,33%, pertemuan kedua 66,67%. Kriteria berkembang sesuai harapan pertemuan pertama 8,33% dan pada pertemuan kedua menjadi 33,33%. Selanjutnya Kriteria berkembang dengan baik tidak ada. Siklus II pada kriteria yang belum berkembang tidak ada. Kriteria mulai berkembang tidak ada. Kriteria yang berkembang sesuai harapan di pertemuan yang pertama sebesar 75%, kemudian menjadi 41,67%. Kriteria berkembang sangat baik pada pertemuan yang pertama sebesar 25% pertemuan yang kedua menjadi 58,33%.

**Kata Kunci** : Konsep Bilangan, Make a Match

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to increase understanding of the concept of numbers by applying the Make a Match model at RA Al-Karomah, Karangtanjung Village, Cililin District, West Bandung Regency. In this study using classroom action research which consists of stages, implementation stages, observation stages and reflection stages which consist of 2 cycles. The results of this study show an increase in the ability to recognize the concept of numbers in group A children at RA Al-Karomah. Data from the research results regarding the concept of numbers applying Make a Match are presented as follows: in Cycle I after the first meeting was held the result was that the criteria had not developed by 33.33%. Criteria began to develop at the first meeting 58.33%, the second meeting 66.67%. The criteria developed according to the expectations of the first meeting 8.33% and at the second meeting it became 33.33%. Furthermore, there are no well-developed criteria. Cycle II undeveloped criteria does not exist. Criteria for starting to develop does not exist. The criteria that developed as expected at the first meeting were 75%, then became 41.67%. The criteria developed very well at the first meeting of 25%, the second meeting became 58.33.*

**Keyword**: Numbers Concept, Make a Match.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi tanggung jawab setiap warga negara tanpa terkecuali, hak rakyat setiap warga negara untuk mengembangkan potensinya sejak dini. Anak usia dini adalah anak-anak yang tumbuh serta berkembang dengan memiliki keunikan tersendiri (Ariyanti, 2016). PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan bagi anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang dirancang khusus dalam membantu perkembangan serta pertumbuhan secara menyeluruh, dilakukan dengan memberikan rangsangan dan berfokus pada setiap aspek yang berkaitan dengan kepribadian anak. Pada masa ini pendidikan bagi anak usia dini begitu penting sebagai penentu pendidikan anak selanjutnya (Saputra, 2018). Anak Usia dini memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Pada usia ini akan sangat menentukan dalam pengembangan karakter, dan juga pada kemampuan intelektualnya. Usia ini juga dikenal dengan masa emas anak (*the golden age*), kita perlu tau bahwa masa ini merupakan masa yang hanya terjadi satu kali saja dalam perkembangan kehidupannya (Pratiwi, 2017). Oleh karenanya perlu ada upaya yang nyata untuk bisa memfasilitasi anak untuk masa tumbuh dan berkembangnya yaitu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan pendidikan yang sesuai dengan usianya serta berbagai kebutuhan dan minatnya (Purwasih, 2015).

Pendidikan hendaknya dipersiapkan dan dilaksanakan secara matang sedari dini, pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja tidak terpaku pada guru sebagai pendidik yang ada di Lembaga formal, pendidikan juga bisa dilakukan oleh orang tua di rumah. Raudhatul Athfal (RA) yaitu organisasi yang memberi bantuan pendidikan bagi anak usia dini. Raudhatul Athfal berasal dari kata Raudhah yang memiliki arti taman sedangkan Athfal artinya anak. RA merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mendidik para anak-anak dari keluarga muslim yang memiliki keunggulan dalam bidang agama Islam. Pendidik pada lembaga ini harus mampu memberikan pelayanan profesional kepada peserta didiknya untuk meletakkan ilmu dasar bagi pengembangan keterampilan, pengetahuan dan sikap supaya peserta didik mampu mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan dasar lebih lanjut dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kreativitas guru menjadi kunci implementasi kurikulum, hal itu dikarenakan guru menjadi faktor penting yang memberikan berpengaruh signifikan dan bahkan bisa menjadi indikator terpenting keberhasilan belajar peserta didik (Raihana, 2018).

Salah satu perkembangan yang bisa dikembangkan pada masa *golden age* adalah perkembangan kognitif yang mana kemampuan ini merupakan kemampuan dasar bagi anak dan sebuah proses dari berpikir, anak belajar bagaimana mempertimbangkan, menilai serta menghubungkan berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Apabila tidak dikembangkan dengan baik maka kemampuan kognitif yang berkaitan dengan fungsi berpikir anak tidak akan berjalan dengan baik (Kurniasari, 2014). Komponen yang paling penting untuk dikembangkan salah satunya yaitu aspek kognitif. Hal tersebut dikarenakan lewat aspek perkembangan kognitif anak bisa mengembangkan serta meraih seluruh aspek lainnya lewat perkembangan kognitif. Maka dari itu, perkembangan kognitif sangatlah penting sebagai kemampuan dasar untuk mencapai perkembangan lainnya. Jika manusia mampu mengeksplorasi dunia dengan panca indra yang dimilikinya, maka mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya serta bisa mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan, serta mereka bisa menjalani dan melangsungkan kehidupan dengan baik dan memuaskan.

Konsep matematika untuk anak berusia 3-6 tahun yakni berupa tampilan data, konsep pengumpulan, konsep pengukuran, konsep hubungan, konsep geometri, dan konsep pola. Pengenalan pembelajaran konsep bilangan sangat penting dikenalkan pada anak sejak usia

dini, sebab dijadikan sebagai dasar penguasaan konsep bilangan sebagai sebuah himpunan suatu angka atau suatu benda yang akan dijadikan sebagai sebuah arti. Dalam mengenalkan bilangan kepada anak harus diberikan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak seperti anak diberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau menggunakan benda-benda konkret untuk dapat berpikir sistematis (Lestari, 2013). Berhitung adalah cabang dari matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak sehari-hari, konsep bilangan juga sebagai sebuah dasar bagi perkembangan anak agar nantinya mereka siap untuk menghadapi pendidikan dasar yang berikutnya. Pembelajaran berhitung yang diperuntukan untuk anak usia dini merupakan suatu proses yang akan terus terjadi di kehidupan anak. Kegiatan berhitung di pendidikan anak usia dini harus dibuat semenarik mungkin dan menyenangkan dalam kegiatan aktivitas yang mencakup dunianya yaitu bermain (Sumardi dkk., 2017).

Pada dasarnya dunia anak memanglah bermain, maka wajar saja jika pada rentang usia dini mereka menginginkan untuk selalu bermain yang menyenangkan (Etivali & Kurnia, 2019). Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat bagi anak, dengan kegiatan bermain mereka akan mendapat berbagai pengetahuan yang bisa meningkatkan kemampuannya. Anak-anak akan senang permainan menantang yang tidak memiliki aturan. Guru dapat menggunakan dan memanfaatkan kesempatan ini sebagai celah untuk menyampaikan berbagai isi dari pembelajaran secara langsung kepada anak dan ini bisa dilakukan dalam perkembangan kognitif anak dengan cara penggunaan model pembelajaran *Make a Match* atau yang kita kenal dengan permainan mencari dan menemukan pasangan (Pratiwi, 2017). Peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran *make a match* ini akan diajak untuk menemukan serta mencari pasangan sembari mereka belajar tentang suatu konsep ataupun berbagai topik yang sangat menyenangkan suasananya bagi anak (Rusman, 2011). Tujuan dari penerapan model pembelajaran *Make a Match* ini antara lain adalah menyelami materi peserta didik dilakukan dengan cara memasangkan antara pertanyaan dan jawaban. Sebelumnya guru harus membekali peserta didik terlebih dahulu sebelum anak mempraktekannya. Karena itu, guru tentu harus mempunyai bekal berupa berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didiknya.

Berdasarkan observasi awal mengenai mengenal konsep bilangan di Raudhatul Athfal Al-Karomah, ditemukan masih banyak anak yang tidak bisa fokus terhadap berbagai materi yang telah diajarkan dan disampaikan oleh guru, terlihat bahkan beberapa anak tidak mampu menyebutkan urutan angka satu sampai sepuluh. Selain itu, pada tahap pemahaman anak cenderung tidak mengenal lambang bilangan, hal ini bisa terjadi disebabkan oleh kurangnya kreativitas dan variasi guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran yang bisa membuat anak tertarik terhadap materi yang disampaikan guru. Sesuai hal tersebut, peneliti melakukan penelitian terdahulu untuk mengetahui gambaran peningkatan kognitif yang masih berkaitan dengan ruang lingkup perkembangan kognitif anak dalam berpikir simbolik khusus pada anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan indikator tingkat ketercapaian. Berikut tabel perkembangan kognitif yang penjelasannya termuat di dalam Peraturan Menteri No 137 tahun 2014 yaitu:

Tabel 1

<i>Indikator Perkembangan Kognitif Anak</i>	
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Indikator
Berpikir simbolik	Membilang banyak benda dari satu sampai sepuluh
	Mengenal konsep bilangan
	Mengenal lambang bilangan

Sesuai indikator di atas, perkembangan kognitif yang ada dalam lingkup perkembangan berpikir simbolik pada anak tidak akan berkembang kecuali jika pendidik menggunakan metode yang tepat untuk mengembangkan kognitif anak. Sesuai masalah yang telah dijabarkan di atas, peneliti sangat tertarik dan berkesimpulan untuk melakukan penelitian secara lebih lanjut lewat penelitian tindakan kelas dengan menggunakan judul “Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini dalam Mengenal Konsep Bilangan Melalui Penerapan Model *Make a Match* di Raudhatul Athfal Al-Karomah”.

#### **Fokus Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang dapat memengaruhi hasil belajar di antaranya dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Rendahnya kemampuan kognitif anak pada materi konsep mengenal urutan bilangan.
2. Kegiatan pembelajaran selalu melibatkan majalah dan buku.
3. Penggunaan metode bermain yang kurang.
4. Guru kurang bisa mengeksplor model pembelajaran.

#### **Rumusan Masalah Penelitian**

Berlandaskan identifikasi masalah di atas, beberapa permasalahan yang diangkat di dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan perkembangan kognitif dalam konsep bilangan di Raudhatul Athfal Al-Karomah?
2. Bagaimana meningkatkan perkembangan kognitif melalui penerapan model *Make a Match* dalam mengenal konsep bilangan di Raudhatul Athfal Al-Karomah?

#### **Tujuan Penelitian**

Berlandaskan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan perkembangan kognitif dalam konsep bilangan di Raudhatul Athfal Al-Karomah?
2. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan perkembangan kognitif melalui penerapan model *make a match* dalam mengenal konsep bilangan di Raudhatul Athfal Al-Karomah?

## **2. METODE PENELITIAN**

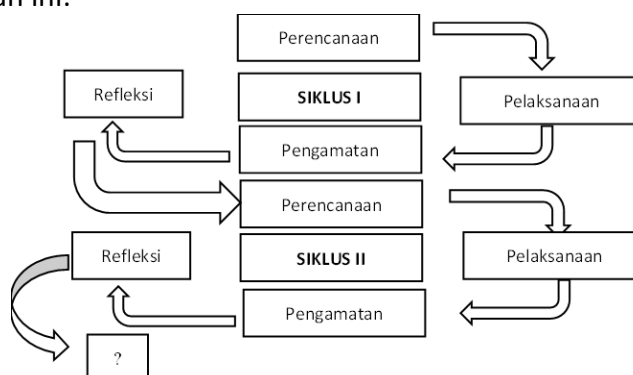
Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempergunakan metode deskriptif merupakan metode yang dipakai guna mengetahui suatu gambaran, pernyataan, atau hal lain dengan menuliskan setiap detailnya berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi. Sebagaimana tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa untuk bisa meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dengan penerapan model *Make a Match*, disini peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserch* yang mana kegiatan ini dilakukan di dalam kelas. Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini

adalah untuk peningkatan mutu atau pemecahan berbagai permasalahan yang ada subjek ataupun kelompok yang ingin diteliti dan mengamati secara lebih lanjut bagaimana tingkat keberhasilannya, pada tahap selanjutnya akan diberikan berupa tindakan lanjutan yang sifatnya sebagai penyempurnaan dari berbagai tindakan dan juga penyesuaian sehingga nantinya akan menunjukkan hasil yang lebih baik (Mu'alimin & Hari, 2014).

Penelitian tindakan kelas yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatannya dimunculkan secara sengaja di dalam kelas, yang melakukan tindakannya adalah guru secara langsung. Penelitian ini bersifat kolaboratif di mana penelitian ini dilaksanakan guru bekerja sama dengan melibatkan para peserta didik, ataupun peserta didik yang diberikan bimbingan dan arahan dari guru. Sesuai pendapat Arikunto bahwasannya secara umum model penelitian tindakan kelas ini melalui empat tahapan sebagai berikut:

- (1) Tahapan perencanaan
- (2) Tahapan pelaksanaan
- (3) Tahapan pengamatan dan observasi
- (4) Tahapan refleksi

Berikut alur penelitian ini:



**Gambar 1.** Prosedur Penelitian (Arikunto, 2010).

Peneliti melaksanakan penelitian di Raudathul Athfal Al-Karomah Kp. Manapa Rt.01/Rw04 Desa Karangtanjung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Subjek dari penelitian yang dilakukan ini adalah peserta didik dari kelompok A Raudathul Athfal Al-karomah berjumlah 12 orang meliputi 6 orang anak perempuan dan 6 orang anak laki-laki. Objek dari penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam materi konsep bilangan dengan menerapkan *model Make a Match* di kelompok A di Raudathul Athfal Al-Karomah.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian Tindakan kelas sangat penting dilakukannya pengumpulan data. Dengan pengumpulan data kita dapat memperoleh data-data yang berkaitan dengan data siswa yang bisa menunjang penelitian (Riana, 2017). Berikut ini penjabaran mengenai pengumpulan data yang digunakan:

- a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan peneliti dengan melakukan pencatatan secara langsung, sistematis dan teliti terhadap objek yang ada di lingkungan yang pada saat itu sedang berlangsung (Khaatimah & Wibawa, 2017).

Peneliti mempergunakan observasi yaitu dengan observasi sistematis dikarenakan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati anak menggunakan lembar instrumen. Observasi ini bertujuan untuk mengamati anak dalam kegiatan pembelajaran konsep bilangan mempergunakan model *Make a Match* yang sedang berlangsung dengan menggunakan pedoman untuk mencantumkan hasil observasi pada lembar instrumen penilaian yang telah ditentukan.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara interpersonal, memiliki tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan, wawancara bersifat serius dan kondisinya dirancang khusus supaya tercipta suatu interaksi yang di dalamnya melibatkan kegiatan bertanya dan menjawab (Hakim, 2013).

Sumber data peneliti dalam wawancara yang dilakukan pada penelitian ini melibatkan dua orang yaitu satu orang yaitu melibatkan kepala sekolah beserta guru kelas berjumlah satu orang. Wawancara yang dilaksanakan bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi secara detail mengenai data-data sekolah serta pembelajaran mengenai konsep bilangan dengan mempergunakan model *Make a Match*.

#### c. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian dokumentasi termasuk salah satu sumber dari data sekunder yang pada pelaksanaannya sangatlah diperlukan (Yusra dkk, 2021). Dokumen dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang jelas dan untuk memproses bahan yang digunakan sebagai sumber informasi selama penelitian. Peneliti dalam dokumentasi ini mempergunakan data seperti perangkat pembelajaran berupa RPPM serta RPPH, serta foto-foto pada saat pelaksanaan tindakan.

### Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Peneliti mempergunakan teknik analisis data yakni dengan metode deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari pelaksanaan tindakan yang dianalisis dengan menyajikan hasilnya dalam bentuk grafik distribusi frekuensi. Selanjutnya pemetaan data dilakukan secara sistematis dalam format tabel dan dilengkapi dengan grafik dan tabel frekuensi yang akurat menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan

p = Presentase kemampuan mengenal konsep bilangan

f = nilai yang diperoleh dalam kemampuan konsep bilangan

N = jumlah seluruh anak

Menurut Acep Yoni dalam (Anik, 2016), data tersebut diinterpretasikan dalam 4 tingkatan kriteria yaitu sebagai berikut ini:

- a) Sangat baik, rentang antara 76% - 100%.
- b) Baik, rentang antara 51% - 75%.
- c) Sedang, rentang antara 26% - 50%.

d) Kurang, rentang antara 0% - 25%.

Sumber selanjutnya diinterpretasikan ke dalam kriteria kemampuan mengenal konsep bilangan dengan penilaian bagi anak usia dini yaitu:

Tabel 2  
*Skor Kriteria*

Skor	Kriteria
76% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
51% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
26% - 50%	Mulai Berkembang (MB)
0% - 25%	Belum Berkembang (BB)

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum RA Al-Karomah

Raudhatul Athfal (RA) Al-Karomah didirikan berawal dari pengajian anak-anak sore di lingkungan sekitar seusia anak usia dini sehingga merasa khawatir dengan perkembangan ke depannya untuk menjadikan generasi yang berpendidikan dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, Bapak Dadan Daniyal, S.Pd.I berinisiatif untuk dapat mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini formal di mana sebelumnya berdiri Yayasan Pondok Pesantren Al-hidayah (YPPA) pada tanggal 05 Mei 2007. Tepat pada tanggal 12 Januari 2010 berdirilah lembaga pendidikan anak usia dini berbentuk lembaga Raudhatul Athfal (RA) berdasarkan keputusan kepala kantor kementerian agama kabupaten Bandung Barat. Secara geografis batas lokasi RA Al-Karomah sebelah utara RA berbatasan langsung dengan SMK Tekno Cililin, di bagian sebelah barat RA berbatasan langsung dengan rumah-rumah warga, di bagian sebelah selatan RA berbatasan langsung dengan tanah milik warga dan bagian sebelah timur RA berbatasan dengan tanah warga. Secara demografis bahwa RA Al-Karomah berdiri pada suatu lingkungan padat penduduk.

Tabel 3  
*Data Peserta didik*

Kelompok	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
A	6	6	12
B	15	13	28
<b>Jumlah seluruh peserta didik</b>			<b>40</b>

#### B. Pembahasan dan Hasil Penemuan

Perkembangan kognitif kelompok A RA Al-Karomah terkait pembelajaran mengenal konsep bilangan terjadi peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan kelas menggunakan model *Make a Match*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang mana kedua siklus dalam penelitian yang dilakukan ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Penjabaran dari hasil penelitian sebagai berikut:

Siklus I peningkatan konsep bilangan dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua capaian hasil kriteria belum berkembang (BB) pertemuan pertama yaitu 33,33%. Capaian Kriteria mulai berkembang (MB) peserta didik di pertemuan yang pertama yaitu 58,33% dan di pertemuan yang kedua yaitu 66,67%. Hasil capaian kriteria sudah mulai berkembang pada siklus I jika dirata-ratakan yaitu 62,50%. Capaian peserta didik dalam Kriteria telah berkembang sesuai dengan harapan pada pertemuan pertama 8,33%.

Siklus I telah menunjukkan hasil dan peningkatan dalam materi konsep bilangan, akan tetapi belum sesuai hasilnya dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Siklus II hasil penelitian kriteria belum berkembang (BB) menunjukkan sudah tidak ada lagi peserta didik di dalam kriteria tersebut. Kriteria menunjukkan mulai berkembang (MB) tidak ada lagi. Capaian Kriteria menunjukkan berkembang sesuai harapan (BSH) terlihat pada pertemuan pertama sebesar 75% dan selanjutnya ada pertemuan kedua menjadi 41,67%. Hasil yang terlihat kriteria sudah mulai berkembang sesuai harapan pada siklus II jika di rata-rata yaitu 58%. Capaian kriteria sudah berkembang sangat baik (BSB) selanjutnya pada pertemuan pertama sebesar 25% lalu pada pertemuan yang kedua menjadi 58,33%. Terlihat pada hasil penelitian capaian kriteria berkembang dengan sangat baik pada siklus II mencapai rata-ratanya adalah 42%. Dapat dilihat dari tabel data rekapitulasi bahwa setiap siklus mengandung jumlah perolehan peningkatan yang terjadi di setiap siklus. Berikut tabel rekapitulasi data siklus I dan juga siklus II.

Tabel 4  
*Rekap Data Siklus II*

No	Kriteria	Hasil	
		Siklus I	Siklus II
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0%	42%
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	20,83%	58%
3	Mulai Berkembang (MB)	62,50%	0%
4	Belum Berkembang (BB)	16,67%	0%

Keterangan:

0% – 25% = menunjukkan data belum berkembang

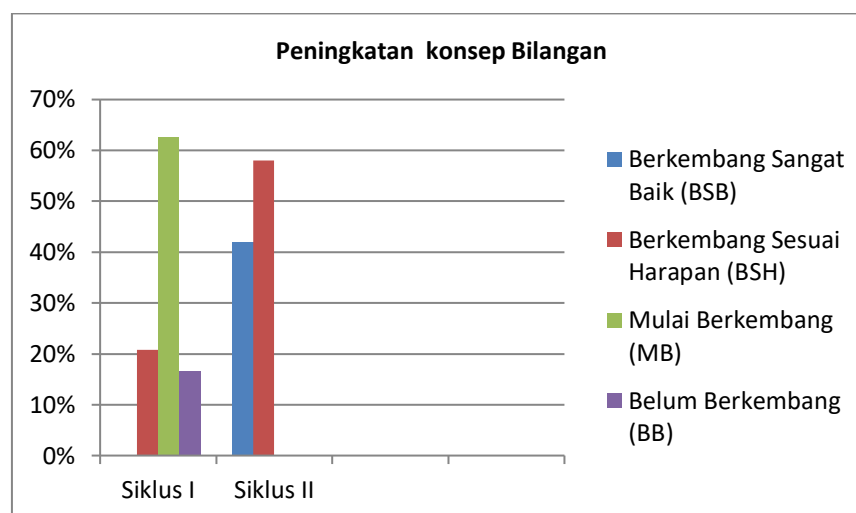
26% – 50% = menunjukkan sudah mulai berkembang

51% – 75% = menunjukkan berkembang sesuai harapan

76% – 100% = menunjukkan berkembang sangat baik

Pengenalan konsep bilangan pada hasil di siklus I dan juga siklus II terlihat peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan tabel rekapitulasi tersebut, dengan jelas dapat terlihat pada grafik sebagai berikut:





**Grafik 1.** Hasil Keseluruhan Peningkatan Konsep Bilangan.

#### 4. SIMPULAN

Berlandaskan dari penelitian serta pembahasan yang dipaparkan di atas maka dapat diperoleh simpulan bahwasanya dalam materi konsep bilangan kelompok A RA Al-Karomah bisa ditingkatkan dengan mempergunakan penerapan model *Make a Match*. Proses pembelajaran penerapan *Make a Match* yaitu 1) Guru menerangkan kepada peserta didik terkait permainan *Make a Match* atau mencari pasangan; 2) Guru membentuk beberapa kelompok dari peserta didik yang setiap kelompok ada dua orang peserta didik; 3) Anak pertama dalam kelompok memegang kartu soal yang berisi kartu bergambar yang harus disebutkan jumlahnya dan menyebutkan kepada teman kelompoknya, Anak kedua memegang kartu jawaban yang akan mencari lambang angka yang sudah disebutkan oleh temannya; 4) Guru mengajak dan anak memulai permainan mencari pasangan tersebut; 5) Ajak anak untuk membandingkan dan menyamakan hasil jumlah yang telah disesuaikan dengan pasangannya; 6) Guru menceritakan permainan yang sudah dilaksanakan.

Peningkatan materi konsep bilangan dengan menggunakan penerapan model *Make a Match* bisa ditunjukkan dengan sebuah hasil penelitian pada setiap tindakan yang dilaksanakan peneliti pada setiap siklusnya. Penelitian pada siklus I dilakukan dengan cara peserta didik mencoba bermain *Make a Match* secara bergantian dan menunjukkan sebuah hasil yang dirasa kurang optimal, tahapan selanjutnya dilakukan pada siklus ke II dengan cara menambah alat permainan dan merubah cara permainan yaitu dengan cara menjadikan sebuah perlombaan. Penerapan model *Make a Match* dalam mengenal konsep bilangan pada kelompok A mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Berikut penjelasan peningkatan yang terjadi di lapangan: Siklus I pada pertemuan yang pertama capaian kriteria terlihat belum berkembang sebesar 33,33%. Kriteria sudah mulai berkembang pada pertemuan yang pertama yaitu sebesar 58,33%, dan pada pertemuan yang kedua sebesar 66,67%. Ketercapaian dalam kriteria berkembang telah sesuai dengan harapan pertemuan pertama 8,33% dan pada pertemuan yang kedua menjadi 33,33%. Tidak ada peserta didik yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Siklus II pada capaian peserta didik pada kriteria

belum berkembang menunjukkan tidak ada. Peserta didik dalam kriteria mulai berkembang sudah tidak ada. Selanjutnya pada kriteria berkembang sesuai dengan harapan yang dilakukan pada pertemuan yang pertama 75%, lalu berubah menjadi 41,67%. Kriteria menunjukkan sudah mulai berkembang sangat baik terlihat pada pertemuan yang pertama sebesar 25% , selanjutnya pada pertemuan yang kedua menjadi 58,33. Sesuai hasil tersebut yang mana terlihat bahwasannya diketahui bahwa hasil belajar mengalami peningkatan dalam mengenal konsep bilangan peserta didik yang telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/501>
- Khaatimah, H., & Wibawa, R. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(2), 76–87.
- Lestari. (2013). Konsep Matematika. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Mu'alimin, & Hari, R. A. C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8), 1–87. [http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU\\_PTK\\_PENUH.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/4119/1/BUKU_PTK_PENUH.pdf)
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam* , 5, 106–117.
- Purwasih, E. (2015). Implementasi Model Make A Match Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Mengenal Lambang Bilangan Pada Kelompok A TK Guyub Mentari Mataram. *Jea*, 1(1), 1689–1699.
- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 192–209. <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>
- Sleman, M. (2014). PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI EKSPERIMEN WARNA DI TK BUDI PEKERTI MLATI SLEMAN INCREASED ABILITY COGNITIVE IN CHILDREN AGED FOUR TO FIVE YEARS THROUGH.
- Sumardi, Rahman, T., & Gustini, I. S. (2017). Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Lambang Bilangan Melalui Media Playdough. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(2), 190–202. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9359>
- Kahfi, R., Sunarya, D. T., & Karlina, D. A. (2017). PENERAPAN METODE REQA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA PADA MATERI MEMBUAT DAN MENJAWAB PERTANYAAN DARI TEKS YANG DIBACA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 1691-1700.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pendemik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>